

**Pengaruh Rasio Camel (Modified Tanpa M) terhadap Pertumbuhan Kredit dan
Dana Pihak Ketiga pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Tahun 2001 – 2006)**

SKRIPSI

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk
Mencapai derajat Sarjana Strata – 1 jurusan Ilmu Ekonmi Studi Pembangunan
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia**

Oleh

Nama : Wening Kriswati

Nomor Mahasiswa : 03313072

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2007

PERNYATAAN BEBAS PLAGARISME

**PENGARUH RASIO CAMEL (MODIFIED TANPA M) TERHADAP
PERTUMBUHAN KREDIT DAN DANA PIHAK KETIGA PADA PT. BANK**

RAKYAT INDONESIA (Tahun 2001 – 2006)



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Wening Kriswati

Nomor Mahasiswa : 03313072

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2007


PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan dan disahkan untuk
Memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Nama : **Wening Kriswati**
Nomor Mahasiswa : **03313072**
Program Studi : **Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi : **Perbankan**

Yogyakarta, 22 November 2007

Disahkan Oleh,

Pembimbing Skripsi : Jaka Sriyana, Dr, SE, M.Si
Penguji 1 : Drs. Suharto, M. Si
Penguji 2 : Drs. Akhsim Afandi, MA, Ph.D


Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. Asmai Ishak, M. Bus, Ph.D

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman /sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



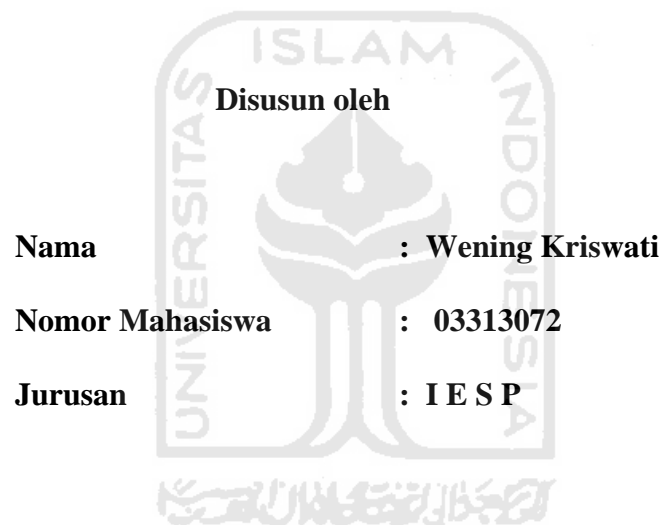
Yogyakarta,2007

Penyusun,

(Wening Kriswati)

**PENGARUH RASIO CAMEL (MODIFIED TANPA M) TERHADAP
PERTUMBUHAN KREDIT DAN DANA PIHAK KETIGA PADA PT. BANK
RAKYAT INDONESIA (Tahun 2001 – 2006)**

Hasil Penelitian



Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 14, September, 2007

Dosen Pembimbing,

(Jaka Sriyana, Dr, SE, M. Si)

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
SKRIPSI BERJUDUL**

**Pengaruh Rasio Camel (Modified Tanpa M) Terhadap Pertumbuhan Kredit Dan
Dana Pihak Ketiga Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Tahun 2001 – 2006)**

Disusun Oleh : WENING KRISWATI

Nomor Mahasiswa : 03313072

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan

Pada tanggal :

Pembimbing Skripsi / Penguji : Jaka Sriyana, Dr, SE, M.Si

Penguji :

Mengetahuui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah Robbil'alamin, senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, berkah, hidayah dan inayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Pengaruh Rasio Camel (Modified Tanpa M) Terhadap Pertumbuhan Kredit Dan Dana Pihak Ketiga Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Tahun 2001 – 2006)** ” ini dengan lancar.

Penelitian ini merupakan tugas akhir yang penulis susun sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Shalawat serta Salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya.

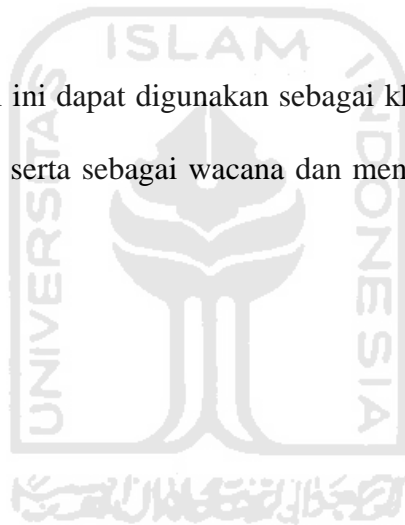
Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bantuan baik bersifat moril, materiil, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Jaka Sriyana, Dr, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar serta memberikan arahan, motivasi dan dorongan dalam penulisan skripsi ini.

3. Bapak Asmai Ishak, Drs., M.Bus., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Seluruh staf dan karyawan khususnya karyawan perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Seluruh keluargaku, Sungkemku buat Bapak dan Ibu, terima kasih atas do'a, dukungan, kepercayaan, perhatian atas segala apa yang tidak dapat kusebutkan satu per satu. Serta kasih sayang dari kakak dan adikku yang selalu memberikan dorongan moril dan materiil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Belahan jiwaku (suit...suit...)yang selalu setia dalam hari – hariku, menemaniku dalam suka dan duka. Dengan kasih sayangnya hingga terselesaikan skripsi ini.
7. Keluarga Bapak Rockhim & Keluarga Bapak Maun serta Mas Aik, Dopank, Ulin, Mbak Kristin yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk keluargaku, love u all.
8. Personil The ROOL Band, yang tidak pernah kulupakan. Ma'il (gitaris) yang ga pernah mandi (kapn dapet cewe nya), Kukuh nan baik hati (basis), Ais no comment dech...(drummer), and Salim yang hilang enteh kemana??!! (Gitaris), jangna pernah lupakan prestasi yang Qta rai bersama.
9. Teman – temanku zobo community, Nita “Simbok” (cah Kalimantan tapi jowo tulen!!), Lia liut, Dina dinul, Rinda, Savitri, Wurryku Budheku, semua temen2ku dikos “Jelita” love u, temen2 dikos ukhti dahulu kala miss u.
10. Temen – temen KKN ku Angkatan 32 yang solid untuk antar jemput aku yang ga bias mnaik motor ini. (huhu...) dan temen2 yang selalu ku kangenin. Thanks atas bantuannya.

11. Temen – temen seperjuanganku di IESP, salam kangen dan sukses selalu.
12. Simerah dari Kalimantan Timur (KT 3647) yang setia antar jemput aku dikampus, menemaniku muter – muter jogja jika aku sumpek. Dan..... singuk nguk (boneka guk – guk ku) selalu menemani boboku.
13. Yang terakhir buat semua saudara –saudaraku yang ada diluar sana(yang dipinggir jalan, ada dibawah jembatan) yang kelaparan, kedinginan, yang sendirian. Yang selalu buat aku sadar serta inspirasiku untuk lebih semangat dan rendah hati. Semoga kebahagiaan & kesejahteraan akan jadi milik kalian. Amien Yarobil ‘alamin.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat digunakan sebagai khasanah pustaka dan bagi para pihak yang berkepentingan serta sebagai wacana dan menambah wawasan. Terima Kasih.



Wassalam

Yogyakarta, 29 Oktober 2007

Wening Kriswati

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan bebas plagiatisme.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	x
Daftar Gambar.....	xi
Abstraksi.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Batasan Masalah	5
1.4. Tujuan Masalah.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN.....	7
2.1. Rasio Keuangan	7
2.2.1. Pengertian Rasio Keuangan.....	7
2.2. Krisis Keuangan dan Perbankan	9
2.3. Tingkat Kesehatan Perbankan.....	12
BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	16

BAB VI LANDASAN TEORI.....	23
4.1. Laporan Keuangan.....	23
4.1.1. Pengertian Laporan Keuangan.....	23
4.1.2. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan.....	25
4.2. Krisis Perbankan di Indonesia.....	31
4.3. Model Penelitian Modified CAMEL	33
4.3.1. Metode Pendekatan	33
4.3.2. Perhitungan Rasio.....	34
4.4. Hipotesis	39
4.5. Model Penelitian	39
 BAB V METODE PENELITIAN.....	 40
5.1. Data Penelitian.....	40
5.2. Alat Analisis.....	43
5.3. Penanggulangan Gejala Penyimpangan Asumsi Klasik.....	44
5.3.1. Gejala Multikolinearitas.....	44
5.3.2. Gejala Autokolerasi	45
5.3.3. Gejala Heterokedastitas.....	46
5.3.4. Kenormalan.....	47
5.4. Pengujian Hipotesis	48
 BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	 51
6.1. Gambaran Umum Variabel Analisis	
6.2. Hasil Analisis Data	59
6.2.1. Pengujian Hipotesis Pertama (Pertumbuhan Kredit).....	59
6.2.2. Pengujian Hipotesis Ke Dua (Dana Pihak Ketiga).....	65
6.3. Pengujian Asumsi Klasik.....	70
6.4. Pembahasan Hasil Analisis.....	71

BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	76
7.1. Kesimpulan.....	76
7.2. Implikasi.....	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Selama krisis ekonomi perbankan yang ada di Indonesia ditopang oleh tatanan ekonomi yang sekuler sempat kacau dan tidak sedikit yang stagnan bahkan tutup sama sekali. Dengan kondisi tersebut, ternyata perbankan di Indonesia tidak mempunyai mekanisme di dalam yang tangguh untuk menjawab semua ketidakpuasan pasar. Penurunan kinerja bank secara terus menerus dapat menyebabkan terjadinya *Financial Distress* yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan yang apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada bank dengan hilangnya kepercayaan dari para nasabah. Bank yang bermasalah menurut Bank Indonesia adalah Bank yang melanggar peraturan atau hukum serta dianggap melakukan praktik-praktik perbankan yang tidak aman atau tidak sehat sehingga kemampuan membayar kewajibannya pada saat ini atau di masa yang akan datang dipertanyakan (Wilopo, 2001).

Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren atau Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pendiri Bank Rakyat Indonesia Raden Aria Wirjaatmadja Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Adanya situasi perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintergrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan Bank Tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat

Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai Bank Umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-undang perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) yang kepemilikannya masih 100% ditangan Pemerintah.

PT. BRI (Persero) yang didirikan sejak tahun 1895 didasarkan pelayanan pada masyarakat kecil sampai sekarang tetap konsisten, yaitu dengan fokus pemberian fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Hal ini antara lain tercermin pada perkembangan penyaluran KUK pada tahun 1994 sebesar Rp. 6.419,8 milyar yang meningkat menjadi Rp. 8.231,1 milyar pada tahun 1995 dan pada tahun 1999 sampai dengan bulan September sebesar Rp. 20.466 milyar.

Kinerja perbankan Indonesia secara umum sebelum terjadinya krisis ekonomi cukup baik dan menunjukkan kemajuan, hal ini dapat dilihat dari mobilisasi dana pada tahun 1996 mencapai Rp. 414 Triliun, dana pihak ketiga, giro, tabungan dengan deposito serta kredit mengalami kenaikan menjadi Rp. 304 triliun dari Rp. 266 triliun. Efisiensi pada tahun 1996 juga masih baik.

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional 92%, ROE 16,96%, CAR menunjukkan peningkatan (rata-rata) 12,10%. Namun sejak terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 perbankan swasta maupun persero banyak yang mengalami kesulitan keuangan, sehingga pada 1

November 1997, 16 bank dilikuidasi, 7 bank dibekukan operasinya pada April 1998 dan pada 13 Maret 1999 terdapat 38 bank yang dilikuidasi.

Krisis ekonomi telah berjalan lebih dari tiga tahun dimana dunia perbankan sudah mulai menata diri, hal ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana kondisi kinerja perbankan Indonesia dengan adanya krisis ekonomi? Apakah lebih baik setelah krisis ekonomi terjadi? Mengingat bahwa kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku Pembina dan pengawas bank, serta pemerintah, maka studi ini ingin meneliti bagaimana kinerja perbankan Indonesia setelah tiga tahun krisis ekonomi terjadi, dan juga akan diteliti pula hubungan antara pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga jika diukur dengan rasio CAMEL, bagaimana posisi rasio-rasio keuangan yang terjadi apakah terdapat perbedaan atau pergeseran dari posisi rasio-rasio tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengambil judul penelitian ini **“PENGARUH RASIO CAMEL (MODIFIED TANPA M) TERHADAP PERTUMBUHAN KREDIT DAN DANA PIHAK KETIGA PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (Tahun 2001- 2006)”**

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Mengingat fungsi bank yang sangat strategis dalam pembangunan nasional maka penulis tertarik untuk mendapat jawaban dari berbagai pertanyaan mengenai perbankan, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio CAEL terhadap Pertumbuhan Kredit dari tahun 2001 sampai 2006?
2. Bagaimana pengaruh rasio CAEL terhadap Dana Pihak ketiga dari tahun 2001 sampai 2006?
3. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia apabila dilihat dari sisi Pertumbuhan Kredit dan Dana Pihak ketiga?

.3. BATASAN MASALAH

Untuk lebih memusatkan penelitian pada pokok permasalahan diatas, maka penulis mengambil data laporan keuangan dari Bank Rakyat Indonesia. Alasannya Bank Rakyat Indonesia merupakan salah satu perbankan tertua di Indonesia, dimana sampai saat ini masih exist meskipun banyak persaingan dalam dunia perbankan. Penulis juga membatasi data laporan keuangan mulai tahun 2001 – 2006 (Dalam Triwulanan).

.4. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengaruh rasio CAEL terhadap Pertumbuhan Kredit dari tahun 2001 sampai 2006.
2. Pengaruh rasio CAEL terhadap Dana Pihak ketiga dari tahun 2001 sampai 2006.
3. Adakah tingkat kesehatan pada Bank Rakyat Indonesia apabila dilihat dari sisi Pertumbuhan Kredit dan Dana Pihak Ketiga

1.5. MANFAAT DAN TUJUAN PENELITIAN

1. Bagi Institusi

- a. Sebagai bahan masukan terhadap manajemen perbankan mengenai faktor – faktor yang dapat digunakan untuk memprediksi rasio kesehatan perbankan dimasa yang akan datang, agar lebih efektif dan lebih baik.
- b. Untuk lebih melakukan penegasan dalam pengelolaan aktiva produktif (piutang) agar tidak terjadi kemacetan dalam jangka panjang.
- c. Keuntungan yang diperoleh perusahaan agar digunakan sesuai sasaran.
- d. Sebagai wacana Perbankan Indonesia untuk melakukan berbagai usaha dalam menyehatkan system perbankan untuk menjaga kepercayaan masyarakat.

2. Bagi Penulis

- a. Penelitian ini merupakan kesempatan yang baik untuk menerapkan disiplin ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti kuliah dan sebagai tambahan pengetahuan teoritis dan pengalaman praktis dalam dunia perbankan.
- b. Menjadi lebih memahami tentang kinerja dan system perbankan di Indonesia.
- c. Lebih selektif dalam memilih bank sebagai tabungan dalam jangka panjang.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAN OBYEK PENELITIAN

2.1. Rasio Keuangan

2.1.1. Pengertian Rasio Keuangan

Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia (PSAK) Nomor 31, laporan keuangan Perbankan meliputi; neraca, laporan komitmen dan kontingensi, laporan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Pada dasarnya laporan keuangan dimaksudkan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu badan usaha yang akan dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan sumber data maka angka rasio keuangan dapat dibedakan menjadi tiga jenis rasio, yaitu:

- a. Rasio-rasio neraca, adalah semua rasio keuangan yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misal; *current ratio*, *acid test ratio*, rasio kualitas aktiva produktif, giro wajib minimum dan posisi devisa neto.
- b. Rasio-rasio laporan laba rugi, adalah rasio keuangan yang dalam penyusunan semua datanya diambil dari laporan laba rugi, misalnya: *gross profit ratio*, *operating income ratio*, biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

- c. Rasio-rasio antar laporan (*interstatement ratio*), adalah semua rasio keuangan yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi, misalnya: *total asset turn over, working capital turnover, return on equity, return on assets*.

Berdasarkan tujuan analisis pada umumnya rasio keuangan dapat dibedakan menjadi rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio keuntungan.

Muljono (1988) mengklasifikasikan rasio-rasio keuangan Perbankan menjadi rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio risiko usaha, rasio permodalan dan rasio efisiensi usaha. Perincian selengkapnya sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meliputi; *quick ratio, investing policy ratio, loan to assets ratio*.
- b. Rasio Rentabilitas, mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Meliputi; *gross profit margin, net profit margin, return on equity capital*.
- c. Rasio risiko usaha, mengukur seberapa efisien modal untuk mendukung kegiatan usaha. Meliputi; *credit risk ratio, assets risk ratio*.
- d. Rasio Permodalan, mengukur seberapa efisien modal yang dipergunakan untuk mendukung kegiatan usaha. Meliputi; *capital ratio, capital adequacy ratio*.

- e. Rasio Efisiensi Usaha, mengukur sampai sejauh mana perusahaan menggunakan semua faktor produksi dengan tepat guna dan berhasil guna. Meliputi; *assets utilization, cost of money, interest expenses ratio*.

Menurut Brigham et al (2001: 77) dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memperbaiki masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan, dan yang lebih penting adalah sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan. Rasio keuangan dirancang untuk membantu melakukan evaluasi laporan keuangan. Rasio keuangan terbagi dalam empat golongan rasio, sebagai berikut:

- a. Rasio Likuiditas, rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar.
- b. Rasio manajemen aktiva, rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktiva.
- c. Rasio manajemen utang, rasio yang melihat penggunaan biaya dengan hutang.
- d. Rasio profitabilitas, rasio yang memperhatikan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan hutang terhadap hasil operasi.

2.2. Krisis Keuangan dan Perbankan

Menurut Indira dan Mulyawan (2002) secara umum krisis keuangan dapat disebabkan oleh faktor-faktor internal dan eksternal di dalam sistem keuangan sebuah negara. Beberapa ahli keuangan, menurut pendapat mereka, memberikan

dasar-dasar terhadap krisis keuangan, salah satunya Stanley Fiscer (dalam Indira dan Mulyawan, 2002), mengajukan tiga masalah pokok yang dapat menjelaskan latar belakang terjadinya krisis, sebagai berikut:

- a. Meskipun tidak ada hubungan secara langsung antara deregulasi dan sistem keuangan, sistem Perbankan di beberapa negara mengalami beberapa masalah setelah masing-masing pemerintah membuat kebijakan deregulasi, terutama sekali jika kerangka pengaturan dan pengawasan kebijakan tidak bisa menyesuaikan permintaan regulasi.
- b. Maraknya pasar keuangan yang diikuti dengan inovasi pada produk finansial dengan karakteristik risiko yang tinggi. Ironisnya, substansi dari produk-produk ini tidak sepenuhnya dimengerti oleh pengawas Perbankan, jika mereka menempatkannya pada sebuah analogi, sangat mungkin bahwa industri keuangan khususnya industri Perbankan dikembangkan dalam kemajuan geometri, sedangkan kemampuan pengawasan dipindahkan dalam kemajuan aritmatik.
- c. Pemerintah membebaskan sektor keuangan tanpa menjamin apakah sistem keuangan domestik baik dan dalam kondisi yang stabil dan apakah kebijakan ekonomi makro berjalan efektif atau tidak.

Menurut Bank Indonesia (2003) selama periode ini pemerintah menempatkan Perbankan sebagai alat untuk mempromosikan aktivitas investasi dalam rangka mempercepat perkembangan ekonomi. Berangkat dari konsep dasar ini, pengawasan pada sistem Perbankan berfokus lebih pada permohonan pembukaan Perbankan baru dalam mendukung ekonomi dan

kebijakan moneter (pengawasan ekonomi makro), sedangkan pengawasan kebijaksanaan-kebijaksanaan luput dari perhatian. Dengan pengundangan tingkat bunga, masyarakat lebih suka menginvestasikan uangnya kedalam aset yang menyediakan batas-batas inflasi, seperti tanah dan emas, meskipun secara alami tidak dapat memainkan peranan yang efisien sebagai perantara keuangan. Kondisi ini sebaliknya akan menciptakan iklim ekonomi yang kurang kondusif, antara lain pemerintah pada akhirnya akan mengambil tindakan *represif* melalui liberalisasi sektor keuangan. Kebijakan ini lebih jauh akan memiliki dampak perkembangan aset yang cepat, kelebihan utang dan harga aset yang membubung. Paul Krugman menyatakan dalam laporan risetnya (dalam Perbankan Indonesia, 2003), bahwa krisis di Asia lebih disebabkan oleh membubungnya harga aset yang dikemudian hari akan mati. Masalah yang diawali dari “bahaya moral” yang berada pada rancangan keuangan dimanan dipertimbangkan bahwa pemerintah secara implisit dan eksplisit akan menjamin keuangan publikseperti yang digunakan pada asumsi “*too big too fail*” pemikiran tersebut akan menjadi dasar perantara dalam memperbaiki aktivitas peminjaman yang diharapkan berdampak tinggi. Sebaliknya hal itu akan mempercepat inflasi, harga aset pada waktu itu, naiknya harga aset akan membuat neraca lebih baik dari kenyataannya. Bagaimanapun juga pada saat harga aset meledak, perantara keuangan akan menemui masalah ketidaksanggupan melunasi hutang secara umum, liberalisasai keuangan akan menjadi faktor yang meningkatkan kelemahan sistem Perbankan.

Tugas Bank Indonesia dalam mempertahankan dan memelihara sistem perbankan yang sehat dan dapat dipercaya dengan tujuan menjaga kondisi perekonomian. Untuk itu Bank Indonesia selaku Bank Sentral dan pengawas kegiatan perbankan di Indonesia memberikan ketentuan ukuran penilaian tingkat kesehatan bank (SE no.26/5/BPPP/tanggal 29-05-1993 dan SK BI no.30/11/KEP/DIR tanggal 30-04-1997). Penilaian tingkat kesehatan bank lazimnya diukur dengan rasio keuangan model CAMEL. Disamping itu mengingat bank merupakan bidang usaha yang terkait dengan kepentingan masyarakat baik sebagai pemegang saham, penabung, deposan maupun peminjam dana, maka bank diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangannya (SE BI no.27/5/UPPB tanggal 25-01-1995 dan no.28/5/UPPB tanggal 07-09-1995)

2.3. Tingkat kesehatan Perbankan (Rasio CAMEL)

Dalam penilaian kesehatan Perbankan ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Pembinaan dan pengawaan Perbankan dilakukan oleh BI.
- b. BI menetapkan ketentuan tentang kesehatan Perbankan dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha perbankan.

- c. perbankan wajib memelihara kesehatan perbankan sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 dan Wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Rasio CAMEL berisikan langkah-langkah yang dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen berikut:

- a. C : CAPITAL (untuk rasio kecukupan Modal)

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}}$$

- b. A : Asset (untuk rasio kualitas aktiva)

$$\text{BDR} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklarifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$$

Dari Total Aktiva produktif yang diklasifikasikan terdapat cadangan penyisihan penghapusannya dengan rumus:

- 1% x : Besarnya rekening dalam kategori lancar
5% x : Besarnya rekening dalam kategori perhatian khusus
10% x : Besarnya rekening dalam kategori kurang lancar
50% x : Besarnya rekening dalam kategori diragukan
100% x : Besarnya rekening dalam kategori macet

Dimana totalnya dibandingkan dengan total aktiva produktif yang diklasifikasikan.

- c. M : Management (untuk menilai kualitas manajemen)

Setiap jawaban positif x 0,4

d. E : Earnings (untuk rentabilitas perbankan)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

e. L : Liquidity (untuk rasio likuiditas perbankan)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga+KLBI+Modal Inti}}$$

$$\text{NCM to CA} = \frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Keterangan:

CAR = Capital Adequacy Ratio

BDR = Bad Debt Ratio

ROA = Return On Asset

BOPO = Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

LDR = Loan to Deposit Ratio

NCM to CA = Net Call Money to Current Asset

Tabel 2.1.

Predikat Tingkat Kesehatan Bank

No	Nilai Kredit	Predikat
1	81 - 100	Sehat
2	66 - < 81	Cukup Sehat
3	51 - > 66	Kurang Sehat
4	0 - < 51	Tidak Sehat

Definisi kegagalan perbankan dapat dibedakan menjadi (Muhammad Akhyar Adnan dan Ekha K, 2000) :

1. Kegagalan Ekonomi

Biasanya diartikan apabila perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.

2. Kegagalan Keuangan

Diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu:

- a. Insolvensi teknis (*Technical Insolvensi*), dimana terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun aktivasnya sudah melebihi total hutangnya.
- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan, dimana didefinisikan sebagai kekayaan bersifat negative dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

Pada penelitian Zaenuddin (1996) meneliti mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Hasilnya menunjukkan bahwa CAMEL (Capital, Assets, Earning dan Liquidity) signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Payamta dan Machfoedz (1998) melakukan studi dengan menggunakan CAMEL, menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja bank yang signifikan untuk tahun-tahun sebelum dan sesudah *Initial Public Offering* (IPO).

Surifah (1999) meneliti mengenai analisis rasio keuangan sebagai prediksi kegagalan perbankan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kegagalan bank.

Permono dan Darmawan (2000) menguji efisiensi industri perbankan di Indonesia, dilihat dari perspektif efisiensi teknis, usaha perbankan yang diteliti secara umum memiliki koefisien teknologi yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa teknologi berproduksi yang terkandung dalam setiap sumberdaya yang digunakan misalnya, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi telah meningkatkan efisiensi usaha yang sangat berpengaruh pada tingkat kesehatan bank. Sedangkan *market share* pengaruhnya tidak signifikan terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh perbankan, meskipun mempunyai tingkat hubungan yang positif terhadap tingkat efisiensi.

Studi yang dilakukan oleh Nasser dan Aryati (2000) dengan menggunakan sampel sebanyak 17 bank yang telah go public. Sedangkan alat ukur yang digunakan dalam penelitian mereka adalah 13 rasio, yang terdiri dari; Permodalan (CAR1, CAR2, ETA), kualitas aktiva produktif (RORA, ALR), manajemen (NPM dan OPM), earnings (ROA, BOPO, PBTA) dan liquiditas (EATAR dan LDR/DER) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada dua jenis rasio signifikan yang membedakan antara bank yang sehat dan bank gagal yaitu EATAR dan OPM.
2. Rasio keuangan yang dominan yang mempengaruhi kegagalan dan keberhasilan bank adalah EATAR dan PBTA.
3. Tingkat keberhasilan secara menyeluruh dari fungsi diskriminan peramalan untuk empat tahun sebelum bangkrut adalah 67,7%.

Survey yang dilakukan oleh majalah INFOBANK tentang penentuan peringkat bank berdasarkan laporan keuangan perusahaan tahun 2000 yang diterbitkan pada edisi bulan Juli 2001, dengan menggunakan indikator rasio keuangan bank untuk menentukan peringkat 150 bank tahun 2000. Rasio keuangan yang digunakan adalah: CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, dan Reserve requirement (RR).

Raharjo (2001) melakukan studi terhadap 16 rasio CAMEL, menyimpulkan bahwa hanya CAR dan modal kerja sendiri yang tidak memberikan kontribusi terhadap kinerja perbankan.

Wilopo (2001) melakukan pengujian tentang apakah laporan keuangan bank yang dipublikasikan tersebut dapat dipergunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan bank, termasuk tingkat kemungkinan kebangkrutannya. Dari riset tersebut disimpulkan bahwa faktor dominan pada likuidasi tahun 1997 adalah pelanggaran batas pemberian kredit suatu bank terhadap kelompok usahanya sendiri atau pemilik, sedangkan faktor yang dominan terhadap likuidasi tahun 1999 adalah biaya operasi, dan prediksi kebangkrutan bank tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL, akan tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor lain, baik yang berasal dari pengelolaan internal bank maupun eksternal bank, misalnya; kondisi ekonomi, politik dan lain-lain.

Syamsul Hidayat dan Romi Mulyadi (2001) penelitiannya tentang regulasi perbankan 1998 terhadap kehati-hatian sektor perbankan di Indonesia dengan menganalisis terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR). Hasil penelitiannya dengan menguji non parametrik yang dilakukan mengindikasikan bahwa kecenderungan yang terjadi adalah meningkatnya CAR pada periode sesudah regulasi tahun 1998 dibandingkan dengan periode tersebut hanya 1 bank yang termasuk dalam 10 pangsa pasar terbesar yang mempunyai CAR di bawah 8%, yaitu Bank Internasional Indonesia.

Aryati dan Manao (2002) melakukan studi tentang CAMEL dengan mengambil sampel 29 bank yang telah ditutup pada bulan Maret 1999 dan 69 bank swasta nasional yang tetap beroperasi tanpa rekapitalisasi, dengan menggunakan 7 rasio CAMEL, meliputi BOPO, CAR, LQ1, LQ2, NPM, ROA

dan RORA, studi tersebut menyimpulkan bahwa variabel yang signifikan untuk data lima tahun sebelum gagal adalah CAR, RORA, ROA, rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, dan rasio kredit terhadap dana yang diterima, sedangkan NPM dan rasio biaya operasional tidak signifikan. Sedangkan untuk satu tahun sebelum gagal ternyata variabel yang signifikan adalah BOPO, rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar, LDR, ROA, dan RORA.

Pada penelitian sebelumnya Hartanto (2002) menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan kredit adalah earning (ROA).

Penelitian oleh Surifah (2002) dengan Hasil regresi logit untuk tahun amatan 1995 dengan Model regresi logit layak digunakan karena nilai *chi-square* pada uji Hosmer-Lemeshow sebesar 8,681, lebih besar dari 0,05. Begitu pula dari kemampuan klasifikasi, model ini memiliki kemampuan klasifikasi yaitu sebesar 86,5%.

Hasil regresi logit tahun 1995 menunjukkan variabel konsentrasi kepemilikan (HI) sebesar 1,423, positif dan tidak signifikan. Koefisien HI untuk tahun 1996 sebesar -1,779 dan signifikan pada alfa 10%. Hal ini tidak sesuai dengan prediksi yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap tingkat risiko.

Hasil yang tidak sesuai dengan prediksi tersebut menunjukkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan tidak dapat menjadi pembeda antara bank yang berisiko tinggi dengan bank yang memiliki risiko rendah. Artinya baik bank yang memiliki tingkat tinggi maupun tingkat risiko rendah memiliki tingkat konsentrasi yang hampir sama yaitu sangat terkonsentrasi. Hasil ini mendukung

Husnan (1999) dan Claessen (2000) yang menyatakan struktur kepemilikan perusahaan di Asia sangat terkonsentrasi pada sedikit pemilik.

Koefisien regresi untuk variabel kepemilikan oleh grup (GRUP) untuk tahun 1995 sebesar 1,192, positif dan signifikan pada alfa 5%. Adapun untuk tahun 1996 sebesar 1,043, tetap positif dan signifikan pada 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan oleh grup akan meningkatkan kemungkinan bank untuk lebih berisiko.

Hasil ini mendukung dugaan bahwa jika bank terafiliasi dengan grup akan meningkatkan risiko bank. Hasil ini mendukung temuan Park (2000) yang menyatakan bahwa bank menjadi lebih berisiko jika terafiliasi dengan grup karena grup akan memaksa bank untuk membiayai proyek-proyek perusahaan dalam grup tersebut. Hasil ini juga mendukung Husnan (1999) yang menyatakan bank dalam grup hanya akan menjadi “kasir” bagi grupnya. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya bank dalam grup yang mengalami kesulitan keuangan misal bank BCA (grup BCA), universal (grup Astra), BII (grup Sinar Mas) maupun bank Lippo (grup Lippo).

Koefisien regresi untuk kepemilikan asing (ASING) tahun 1995 sebesar -9,313 negatif dan signifikan pada alfa 10%. Tahun 1996 hasilnya lebih baik lagi. Koefisien kepemilikan asing sebesar -6,227, negatif dan signifikan pada alfa 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan bank oleh institusi asing mengurangi kemungkinan bank untuk lebih berisiko.

Kepemilikan oleh institusi asing ternyata menjadikan bank tersebut kurang berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan bank oleh institusi asing mengurangi kemungkinan bank untuk lebih berisiko.

Kepemilikan oleh institusi asing ternyata menjadikan bank tersebut kurang berisiko. Hal ini mendukung penelitian Gunarsih (2002), yang menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan oleh institusi asing berpengaruh positif terhadap kinerja terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa bank yang sebagian sahamnya dimiliki institusi asing dijalankan dengan cukup berhati-hati.

Koefisien regresi untuk kepemilikan pemerintah (PMRT) untuk tahun 1995 sebesar 7,036, positif dan tidak signifikan. Tahun 1996 sebesar 7,309, positif dan tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa keduanya menunjukkan bahwa keduanya menunjukkan tanda yang searah dengan prediksi yang menyatakan bahwa kepemilikan pemerintah berpengaruh positif terhadap tingkat risiko.

Sampel bank pemerintah yang digunakan pada penelitian ini hanya 6 yaitu BNI 46, BRI, BTN, Bank EXIM, BBD dan BDN. Hal tersebut tampaknya menyebabkan hasil yang tidak konklusif dan tidak signifikan. Walau demikian dapat dikatakan bahwa pengelolaan bank pemerintah berisiko tinggi karena semua bank pemerintah mengalami kesulitan keuangan.

Koefisien LSIZE yaitu ukuran perusahaan untuk tahun 1995 sebesar 2,035 dan tahun 1996 sebesar 2,086 keduanya positif signifikan pada 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran bank akan meningkatkan kemungkinan bank

untuk lebih berisiko . hasil ini mengindikasikan bahwa banyak bank besar di Indonesia yang mengalami kesulitan keuangan.

Edy Wibowo dan Endah Saputyarningsih (2004) menganalisis tingkat kesehatan perbankan pada PT. Bank Muamalat Indonesia dan PT. Bank Syariah Mandiri dengan menggunakan metode CAMEL Modified tanpa M dengan hasil bahwa tahun 2000 Bank Muamalat mengalami predikat kurang sehat bobot Camel mencapai 54,35. Namun tahun 2001 dapat diperbaiki, sedangkan Bank Syariah Mandiri dari tahun 2000 dan 2001 selalu mengalami penurunan yang dipengaruhi oleh BDR yang menjadi faktor adanya kredit bermasalah.

Satrio (2006) dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel adalah Bank Perkreditan Rakyat di eks Karisidenan Surakarta sebanyak lima puluh tiga BPR dan periode penelitian dari Desember 2003, Desember 2004, Juni 2005. Dengan hasil CAR, KAP, PPAP, ROA, BOPO tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit, sedangkan LDR dan CR berpengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Laporan Keuangan

4.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang berisikan informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang merupakan hasil proses akuntansi dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan utama kepada pihak-pihak eksternal. Laporan keuangan yang sering disajikan adalah: neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas.

Menurut standar akuntansi keuangan (IAI 2000), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut suatu laporan keuangan menyajikan informasi yang meliputi aktiva, kewajiban, ekuitas pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian serta arus kas. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

- a) Neraca
- b) Laporan laba rugi

- c) Laporan perubahan ekuitas
- d) Laporan arus kas
- e) Catatan atas laporan keuangan

Laporan keuangan sebagai bagian pokok dari pelaporan keuangan yang memiliki tujuan (Harnanto ; 2002; 18) sebagai berikut :

1. Laporan keuangan harus menyediakan informasi yang bermanfaat untuk membuat keputusan investasi dan kredit.
2. Informasi diperlukan untuk membantu para investor dan kreditor dalam menentukan jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas yang dapat mereka harapkan. Prospek arus kas bagi para investor dan kreditor dapat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan operasi dan dividen.
3. Menyediakan informasi tentang sumber-sumber dan klaim terhadap sumber-sumber tersebut.
4. Menyediakan informasi tentang performa financial .
5. Menyediakan informasi tentang sumber dan penggunaan kas.
6. Menyediakan informasi untuk menilai Stewardship.
7. Menyediakan informasi bersifat eksplorasi dan interpretasi.

Laporan keuangan bersifat historis, menyeluruh dan merupakan suatu *progress report*, yang merupakan hasil kombinasi antara fakta yang tercatat, prinsip-

prinsip dan anggapan serta konvensi atau kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi dan pendapat pribadi /*personal judgment* (Munawir,2002).

4.1.2. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan pada pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, baik dalam perusahaan maupun di luar perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (1994) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Mamduh Hanafi (2004) laporan keuangan perusahaan bertujuan meringkaskan kegiatan dan hasil dari kegiatan untuk jangka waktu tertentu. Laporan keuangan memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, mulai dari investor atau calon investor, pihak pemberi dana atau calon pemberi dana sampai pada manajemen perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan diharapkan memberi informasi mengenai profitabilitas, risiko dan timing dari aliran kas yang dihasilkan perusahaan. Informasi tersebut akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Menurut Statement of Financial Accounting Concepts No.1, tujuan laporan keuangan adalah:

1. Menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditur dan pemakai lainnya yang sekarang dan yang potensial dalam membuat keputusan investasi, kredit dan pengambilan keputusan lainnya.
2. Menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditur dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek penerimaan kas di masa depan dari dividen dan bunga dari hasil penjualan, penarikan atau jatuh tempo dari sekuritas atau pinjaman.
3. Menyediakan informasi mengenai sumber daya ekonomi dari suatu perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut dan pengaruh dari transaksi, kejadian dan situasi yang mengubah sumber daya tersebut dan klaim terhadap sumber daya tersebut.
4. Tentang bisnis maupun aktivitas ekonomi suatu entitas bagi yang menginginkan untuk mempelajari informasi tersebut.
5. Tentang sumberdaya ekonomi milik perusahaan, asal sumberdaya tersebut, serta pengaruh transaksi atau kejadian yang merubah sumber daya dan hak atas sumberdaya tersebut
6. Tentang kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode

7. Untuk membantu pemakai laporan keuangan dalam mengakses jumlah, waktu dan ketidakpastian penerimaan kas dari deviden atau bunga dan penerimaan dari penjualan atau penarikan kembali surat berharga atau pinjaman.

Agar informasi laporan keuangan bermanfaat untuk keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis, maka informasi tersebut harus memenuhi persyaratan bahwa informasi tersebut relevan dan dapat dipercaya (*reliability*). Relevan dan reliabilitas merupakan dua kualitas utama yang membuat informasi keuangan bermanfaat untuk pengambilan keputusan. Dari proses akuntansi tersebut dihasilkan tiga laporan utama yaitu: Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas.

1. Neraca

Neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aktiva, kewajiban-kewajibannya atau utang dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut tahu modal pemilik pada suatu saat tertentu. Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan, oleh karena itu, neraca tepatnya dinamakan *statements of financial position*. Karena neraca merupakan potret atau gambaran keadaan pada suatu saat tertentu maka neraca merupakan *status report* bukan merupakan *flow report*.

Form neraca dibagi dalam dua bagian, yaitu:

- a. Bentuk rekening (skontro) yaitu unsur aktiva disajikan disebelah kiri (debit), sedangkan kewajiban dan ekuitas disajikan disisi kanan (kredit)
- b. Bentuk laporan (staffel) yaitu baik aktiva, kewajiban dan ekuitas disajikan secara urutan dari atas kebawah yang dimulai dari aktiva, kewajiban dan terakhir adalah ekuitas.

Klasifikasi aset dalam laporan keuangan cukup beragam, tetapi pada dasarnya klasifikasi tersebut mencakup beberapa jenis aset, yaitu:

- a. Aktiva lancar

Mencakup aset yang akan dijual atau dikonsumsi dalam jangka waktu dekat (selama siklus normal bisnis), yang biasanya satu tahun.

Contoh: Kas, Efek, Piutang, Persediaan, Uang Muka Pembayaran.

- b. Bangunan, Pabrik dan Peralatan

Aset ini mempunyai wujud fisik (tangible), berumur panjang, yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam jangka panjang.

Contoh: tanah, mesin-mesin, bangunan, mobil, peralatan komputer,dll.

- c. Investasi

Yang termasuk dalam kategori ini adalah investasi jangka panjang meliputi investasi pada obligasi dan investasi pada saham.

- d. Aktiva tetap tidak berwujud

Aset yang termasuk dalam kategori ini tidak mempunyai wujud fisik.

Contoh: Hak paten yang dimiliki perusahaan, *trade mark*, *hak franchise*, dll.

e. Pengakuan, Penilaian dan Klasifikasi Utang (*Liabilities*)

Utang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk menyerahkan kas, barang atau jasa dalam jumlah yang relatif pasti pada masa yang akan datang dengan periode yang relatif pasti, sebagai ganti atas manfaat atau jasa yang diterima oleh perusahaan pada masa lalu.

Kesulitan yang mungkin muncul pada pengakuan utang adalah manfaat atau jasa yang diterima perusahaan tidak harus terjadi pada masa lalu.

Contoh: perjanjian leasing, komitmen untuk melakukan pembelian, tidak diakui sebagai utang karena manfaat akan diterima pada masa mendatang dan bukan diterima pada masa lalu.

f. Penilaian dan Pelaporan Modal Saham

Saham merupakan klaim paling akhir urutannya. Bila perusahaan mengalami kebangkrutan, maka kas yang akan dipakai melunasi utang terlebih dahulu, baru kemudian kalau ada sisanya, kas tersebut digunakan untuk membayar pemegang saham. Apabila tidak ada sisa, maka pemegang saham tidak memperoleh kas. Karena itu, saham sering disebut sebagai residual interest atau residual claim. Nilai saham akan ditentukan oleh selisih aset dikurangi utang.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi berisikan dua elemen, yaitu pertama melaporkan jumlah aliran masuk aktiva-kas atau piutang yang merupakan hasil penjualan barang atau jasa kepada pelanggan, jumlah tersebut dinamakan pendapatan atau *revenue*. Kedua melaporkan jumlah aliran keluar sumberdaya ekonomik yang berkaitan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan, jumlah tersebut dinamakan biaya (*expenses*).

Jika *revenue* lebih besar dari *expenses* disebut dengan laba sebaliknya jika *revenue* lebih kecil dari *expenses* disebut rugi.

Tujuan pokok laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memperoleh untung. Untuk itu laporan laba rugi haruslah sedemikian rupa agar tidak menyesatkan (*misleading*). Kemampuan perusahaan terutama dilihat dari kemampuan perusahaan memperoleh laba operasinya pada kondisi bisnis normal. Kadang-kadang perusahaan memperoleh laba pada situasi yang tidak normal, contohnya:

- a. Laba dari penjualan pabrik (bisnis perusahaan tersebut adalah *retailing*)
- b. Rugi karena perusahaan tersebut terbakar, jarang sekali terjadi kebakaran semacam itu.
- c. Laba perusahaan dari metode akuntansi.

Standar Akuntansi mengharuskan laporan keuangan mengelompokkan pendapat (atau rugi) ke dalam empat klasifikasi:

- a. Pendapatan operasional (Laba usaha atau income from continuing operation)
- b. Laba (Rugi) dari pemberhentian operasi cabang bisnis
- c. Laba (Rugi) luar biasa (extraordinary gains/loss)
- d. Laba (Rugi) karena perubahan prinsip atau metode akuntansi

Contoh: format Laporan Laba Rugi

3. Laporan Aliran kas

Komponen laporan keuangan yang ketiga adalah laporan aliran kas (Laporan Perubahan posisi keuangan). Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk (atau keluar) bersih pada suatu periode, hasil dari ketiga kegiatan pokok perusahaan yaitu: investasi, pendanaan dan operasional. Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.

4.2. Krisis Perbankan di Indonesia

Menurut Tunggal (1999) setelah mengalami perkembangan ekonomi yang relatif stabil selama tiga dekade terakhir, Indonesia mengalami krisis keuangan dimulai dari semester kedua 1997. segala perkembangan yang telah dicapai sejauh ini menjadi tak berarti. Sepertinya tidak ada yang memprediksikan bahwa Indonesia tidak akan mengalami krisis yang berkepanjangan. Selama ini, tidak ada sumber yang menunjukkan adanya tanda-tanda yang mengindikasikan bahwa bank-bank

tidak dalam kondisi krisis. Sebuah studi empiris yang dilakukan oleh Demigurt-Kunt dan Erica Detragiache (Tunggal, 1999) untuk menunjukkan kondisi-kondisi krisis yang nyata, bahwa periode kemunduran perbankan yang diklasifikasikan sebagai krisis jika bertemu dengan sedikitnya salah satu dari hal-hal berikut dibawah ini:

1. Perbandingan *Asset non Performing* pada total aset perbankan lebih dari 10%.
2. Biaya restrukturisasi bank sedikitnya 2% dari *gross domestic product*.
3. kebijaksanaan-kebijaksanaan perbankan menyebabkan rasionalisasi bank.
4. pengambilan uang secara beramai-ramai di bank (*rush*) atau pembekuan deposito pelanggan atau jaminan tabungan publik ditentukan oleh pemerintah.

Bila studi ini dihubungkan dengan kondisi bank di Indonesia, boleh dikatakan bahwa perbankan Indonesia diklasifikasikan dalam golongan yang mengalami krisis, seperti yang digambarkan oleh indikator Bank Indonesia (2002) sebagai berikut:

1. Bulan Mei 1998, perbandingan antara *non performing assets* produktif dengan total aset sebesar 23,8%.
2. Estimasi dana untuk restrukturisasi bank kira-kira Rp 320 trilyun, ini berarti lebih dari 51% total GDP.
3. Tanggal 30 Agustus 1998 pemerintah mengumumkan nasionalisasi beberapa bank (BTO).

4. Selama rumor tersebut, beberapa bank mengalami pengambilan uang (simpanan) secara besar-besaran oleh nasabah, meskipun pemerintah telah menjamin keamanan keuangan publik di bank.

4.3. Model Penelitian Modified CAMEL

4.3.1. Metode Pendekatan

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan dua metode pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Kualitatif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan dengan mengadakan penilaian terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank yang meliputi permodalan, kualitas aktiva produktif, Manajemen, rentabilitas dan likuiditas dengan menggunakan rasio-rasio yang telah ditentukan nilai dan bobotnya masing-masing.
2. Pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkuantifikasikan komponen-komponen yang termasuk dalam masing-masing factor tersebut di atas, sehingga diperoleh suatu nilai/ angka-angka tertentu.

Kualifikasi penilaian kesehatan bank dilakukan dengan menggunakan system kredit (reward system) dengan memberikan nilai kredit dari 0 sampai 100 dari masing-masing factor dan komponennya.

4.3.2. Perhitungan Rasio

Perhitungan rasio dengan menggunakan *Modified CAMEL* (Dendawijaya, 2001: 144) adalah sebagai berikut:

1. Permodalan (Capital Adequacy Ratio (CAR))

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain. Atau dengan kata lain CAR adalah risiko kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Besarnya nilai CAR suatu bank dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%.

Nilai CAR dihitung sebagai berikut:

- ❖ Untuk CAR = 0% atau negatif, nilai kredit = 0
- ❖ Untuk setiap kenaikan 0,1% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Bobot CAMEL modified untuk CAR adalah 30%

2. Assets (Bad Debt Ratio)

Besarnya Bad Debt Ratio (BDR) suatu bank dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BDR = \frac{\text{Aktiva Produktif yg diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Nilai kredit rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan diukur dengan:

- ❖ Untuk BDR = 15,5% atau lebih, nilai kredit = 0
- ❖ Untuk setiap penurunan 0,15% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Bobot CAMEL modified untuk BDR adalah 25%

3. Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan (CAD)

CAD adalah cadangan khusus yang wajib dimiliki bank dalam rangka menampung kemungkinan kerugian terjadi akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba.

Nilai kredit rasio cadangan penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan dihitung dengan setiap kenaikan rasio sebesar 1% nilai kredit ditambah 1 sampai dengan 100. bobot CAMEL modified untuk penyisihan (cadangan) adalah 5%.

Tabel 4.1.

Perhitungan Cadangan Aktiva yang Diklasifikasikan

No	Kategori Kredit	Kategori Kredit
1	Lancar	0% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
2	Perhatian Khusus	5% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
3	Kurang Lancar	15% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
4	Diragukan	50% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
5	Macet	100% x besarnya rekening dalam kategori tersebut
Jumlah APYD	Jumlah dari seluruh kategori diatas	

Sumber: Dendawijaya, 2001

4. Return On Total Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba). Besarnya ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan kredit dilakukan dengan:

- ❖ Untuk ROA sebesar 100% atau lebih, nilai kredit = 0
- ❖ Untuk setiap kenaikan 0,015% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Bobot CAMEL modified untuk ROA adalah 10%

5. Loan To Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Besarnya nilai LDR dapat dihitung dengan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yg Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Sedangkan nilai kredit LDR sebagai berikut:

- ❖ Untuk LDR sebesar 110% atau lebih, nilai kredit = 0
- ❖ Untuk LDR dibawah 110% nilai kredit 100

Bobot CAMEL modified untuk LDR adalah 10%

Dari penjelasan di atas factor-faktor yang dinilai beserta bobot CAMEL dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.2.

CAMEL dan Bobot

No	Faktor Yang di Nilai	Komponen	Bobot
1	Permodalan	Rasio modal terhadap ATMR	30%
2	Kualitas Aktiva	a. Rasio aktiva yang	

No	Faktor Yang di Nilai	Komponen	Bobot
	Produktif	diklasifikasikan terhadap aktiva produktif b. Rasio PPAP yang dibentuk bank terhadap PPAPWD	25% 5%
3	Manajemen	a. Manajemen umum b. Manajemen risiko	10% 10%
4	Rentabilitas	a. Laba : total asset b. Biaya Operasional : Pendapatan operasional	5% 5%
5	Likuiditas	a. Aktiva lancar : Utang lancar b. Kredit : Dana yang diterima	5% 5%

Sumber : Dendawijaya 2001

Tabel 4.3.

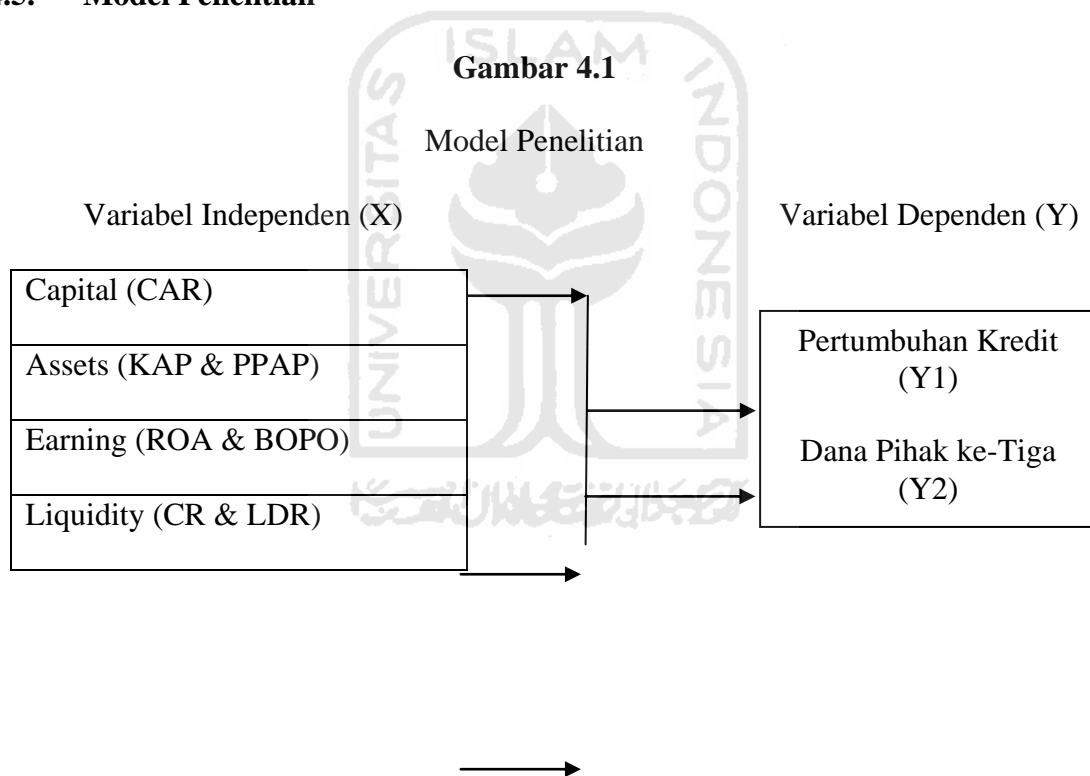
Predikat tingkat kesehatan bank

No	Nilai Kredit	Predikat
1	81 – 100	Sehat
2	66 - < 81	Cukup Sehat
3	51 - < 66	Kurang Sehat
4	0 - < 51	Tidak Sehat

4.4. Hipotesis

H1 : Adanya tingkat kesehatan Bank Rakyat Indonesia yang diukur dengan CAMEL Modified (Capital, Assets, Earning, Liquidity) mempengaruhi pertumbuhan kredit pada Bank Rakyat Indonesia.

4.5. Model Penelitian



BAB V

METODELOGI PENELITIAN

5.1. Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif yaitu dengan mengambil data sekunder dari BRI berupa laporan keuangan periode 2001 dan 2006.

1. Definisi Operasional

a. Variabel Dependen (Y)

Yaitu merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 1999).

Yang menjadi variabel dependen adalah Pertumbuhan Kredit (dana) (Y_1), dalam penelitian ini pertumbuhan kredit diukur dengan membandingkan kredit suatu periode dengan periode sebelumnya.

$$G = \frac{K_t - K_{t-1}}{K_{t-1}}$$

Di mana :

K_t = total penjualan untuk periode t

K_{t-1} = total penjualan untuk periode t-1

Dan untuk variabel Y_2 adalah Dana Pihak Ketiga meliputi tabungan jangka panjang atau Deposito dan Obligasi

b. Variabel Independen (X)

Yaitu merupakan tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain (Indriantoro dan Supomo, 1999). Variabel bebas dalam

penelitian ini adalah Capital (X1), Assets (X2), *Earning* (X3), dan *Liquidity* (X4).

Pengukuran variabel independen adalah sebagai berikut:

- a. Capital (Kecukupan Modal) dengan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR), yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh seluruh aktiva BRI yang mengandung risiko.

Rasio yang digunakan adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

- b. Assets (Kualitas Aktiva Produksi) dengan menggunakan:

1. KAP suatu BRI dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$$

2. PPAP

Dihitung dengan rumus:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{Penyisihan penghapusan aktiva produkt}}{\text{Total aktiva produktif yang diklasifikasikan}} \times 100$$

c. Earning (Kemampuan BRI dalam menghasilkan laba) dengan menggunakan Return on Assets (ROA) yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen BRI dalam memperoleh laba secara keseluruhan dan Rasio Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO).

1. Besarnya ROA dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum dan pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Besarnya BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Jumlah Biaya Operasional}}{\text{Jumlah Pendapatan}} \times 100\%$$

d. Likuiditas (Kemampuan BRI dalam menjaga liquiditasnya) dengan menggunakan Loan Deposit Ratio (LDR) yaitu rasio antara jumlah seluruh kredit yang diberikan BRI dengan dana yang diterima oleh BRI dan Cash Ratio .

1. LDR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

2. Cash Ratio

Cash Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$CR = \frac{\text{Jumlah alat likuid}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

5.2. Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan Regresi Linear Berganda karena variabel independen lebih dari satu. Pengolahan data menggunakan .Persamaan regresi secara umum adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

$$Y_2 = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Di mana:

Y_1 = Pertumbuhan kredit

Y_2 = Pertumbuhan dana pihak ketiga

a = konstanta

X_1 = CAR

X_2 = Assets

X_3 = Earning

X_4 = LDR

e = standar error

5.3. Penanggulangan Gejala Penyimpangan Asumsi Klasik

Dalam mengestimasi dengan menggunakan model regresi, ada beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi pada penelitian ini, yaitu:

1. Non Multikolinearitas.
2. Non Autokorelasi
3. Homoskedastisitas.
4. Kenormalan

Adapun cara yang dipergunakan untuk menguji dan menanggulangi munculnya gejala asumsi klasik adalah:

5.3.1. Gejala Multikolinearitas

Pengujian ada tidaknya gejala multikoliniearitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Koefisien determiniasi (r^2)

Apabila r^2 sangat tinggi (0,7 sampai dengan 1) dan tidak satupun koefisien regresi yang signifikan secara statistik, ini berarti terjadi gejala multikoliniearitas.

- b. Koefisien Korelasi Parsial

Apabila r^2 tinggi namun koefisien korelasi parsial adalah rendah (dibawah 0,7) maka gejala multikolinearitas merupakan salah penyebabnya.

- c. Menguji koefisien korelasi sederhana setiap pasangan variabel X. Jika koefisien korelasinya tinggi atau signifikan maka jelas terjadi multikoliniearitas.

d. Melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut (William W Hines dan Douglas CM 1991) mengatakan bahwa bila VIF tidak melebihi 4 atau 5 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Penanggulangan gejala multikolinieritas dilakukan dengan jalan mengeluarkan variabel X yang menyebabkan terjadinya kolinearitas.

5.3.2. Gejala Autokorelasi

Pengujian gejala autokorelasi dilakukan dengan *Uji Durbin Watson*.

Kriteria pengujian *Durbin Watson* adalah:

- Bila $D < D_L$: terdapat autokorelasi positif
- Bila $D_L \leq D \leq D_U$: tanpa keputusan
- Bila $D_U \leq D \leq (4 - D_U)$: tidak terdapat autokorelasi
- Bila $(4 - D_U) \leq D \leq (4 - D_L)$: tanpa keputusan
- Bila $D \geq (4 - D_L)$: terdapat autokorelasi negatif

D_U menunjukkan nilai tabel *Durbin Watson minimum*, sedangkan D_L menunjukkan nilai tabel *Durbin Watson maksimum*. Nilai tabel *Durbin Watson* tersebut dapat ditentukan dengan berdasarkan jumlah observasi dan jumlah variabel bebas.

Sedangkan penanggulangan gejala autokorelasi dilakukan dengan transformasi, yaitu mensubstitusikan nilai ρ ke dalam model regresi.

$$\rho = \frac{N^2 \left(1 - \frac{D}{2}\right) + K^2}{N^2 - K^2}$$

dimana:

N = jumlah observasi

K = jumlah variabel bebas ditambah X_0

5.3.3. Gejala Heterokedasitas

Untuk menguji ada tidaknya gejala heterokedasitas dapat digunakan *Uji Goldfeld-Quandt*. Adapun langkah-langkah dari uji *Goldfeld-Quandt* adalah sebagai berikut:

- a. Mengubah susunan data menurut salah satu variabel bebas X dari kecil ke besar.
- b. Membuang nilai-nilai pengamatan yang berada di tengah sebesar 25% dan kemudian sisa pengamatan dijadikan dua kelompok.
- c. Melakukan regrasi masing-masing kelompok. Kemudian diambil nilai kuadart residual masing-masing kelompok dengan nilai derajat bebas $n_i - k$, dimana k adalah jumlah parameter termasuk intersep.
- d. hitung rasio $\lambda = SS_{RES2}.df_2 : SS_{RES1}.df_1$. jika $\lambda < F$ tabel menunjukkan tidak terjadi gejala heterokedasitas.

Penanggulangan gejala ini dapat dilakukan dengan transformasi log, dengan cara sebagai berikut:

- a. Mentransformasi semua data, baik data untuk variabel independen maupun dependen ke dalam bentuk logaritma.
- b. Menyusun model regresi dari data yang telah ditransformasikan sehingga berbentuk : $\ln Y_i = b_0 + b_1 \ln X_i + U_i$

5.3.4. Kenormalan

Sebaran normal merupakan sebuah pendekatan fungsi dari suatu kumpulan data yang memiliki ciri-ciri khas, seperti:

- a. Pengamatan yang paling banyak dijumpai memiliki nilai disekitar nilai tengah (mean).
- b. Pengamatan yang sangat jauh (kearah kanan atau kiri dari mean) berjumlah sedikit sekali.
- c. Memiliki pola yang simetris.

Jika dikaitkan dengan nilai residual dapat diterjemahkan bahwa nilai harapan dari residual adalah nol yaitu nilai-nilai yang diperoleh dari model untuk setiap Y adalah sama dengan kenyataannya. Namun hal ini adalah sangat sulit sekali, sehingga perlu pendekatan beberapa cara untuk menguji kenormalan sebaran data. Salah satu cara untuk menguji kenormalan adalah *Uji Kolmogorov-Smirnov*. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai selisih yang diperoleh antara peluang kumulatif dari observasi dengan peluang secara teoritis. Untuk menentukan apakah sebaran data normal atau tidak, dapat dilihat dari nilai *2-tailed p* dibandingkan dengan α . Jika *2-tailed p* $>$ α , berarti data tersebar normal.

5.4. Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan dalam bab terdahulu, maka pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dilakukan dengan menggunakan *Uji Statistik T*.

Tahap-tahap *uji T* adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan hipotesis

$H_0 : b_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel X_i terhadap variabel Y_i

$H_a : b_i > 0$, artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel X_i terhadap Y_i

Atau :

$H_a : b_i < 0$, artinya ada pengaruh yang negatif dan signifikan dari variabel X_i terhadap variabel Y_i

- b. Menentukan tingkat signifikansi (α), yaitu 10% dan *degree of freedom* (df) = $n - k$, guna menetapkan nilai T_{tabel} .
- c. Menentukan nilai T hitung , dengan formula:

$$T_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{Sb(bi)}$$

dimana:

b_i = koefisien regresi i

$Sb(b_i)$ = simpangan baku dari koefisien regresi i

d. Membandingkan hasil T hitung dengan T tabel, dengan kriteria:

$T_{hitung} > T_{tabel}$, berarti H_a diterima dan H_0 ditolak

$T_{hitung} < T_{tabel}$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak

Selain tersebut di atas, cara singkat yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan membandingkan nilai sig t dengan α , jika sig t lebih kecil daripada α , berarti H_0 ditolak.

2. Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan dilakukan dengan *Uji Statistik F*. Tahap-tahap *Uji F* adalah sebagai berikut

a. Merumuskan Hipotesis

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5$$

Artinya secara simultan tidak ada pengaruh signifikan variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 terhadap variabel Y

b. Menentukan tingkat signifikan (α), yaitu 10% dengan *degree of freedom* (df) = $(k - 1); (n - K)$, guna menetapkan nilai F tabel.

c. Menentukan F Hitung, dengan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{SSR/(k - 1)}{SSE/(n - k)}$$

dimana:

SSR = Sum of Squared from the regression.

SSE = Sum of Squared from Sampling Error

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel

d. Membandingkan hasil F_{hitung} dengan F_{tabel} , dengan kriteria :

$F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti H_a diterima dan H_0 ditolak

$F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak

Selain tersebut di atas, cara singkat yang dapat digunakan untuk melihat pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen adalah dengan membandingkan nilai sig F dengan α , jika sig F lebih kecil daripada α , berarti H_0 ditolak.

3. R^2 (Adjusted R), digunakan untuk melihat seberapa kuat variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya.

BAB VI
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Gambaran Umum Variabel Analisis

Perusahaan sampel adalah Bank Rakyat Indonesia periode penelitian dari Desember 2001, 2002, 2003, 2004, 2005 dan 2006 yang mengambil data triwulan. Tabel deskriptif dalam penelitian ini adalah

Tabel 6.1.

		Statistics					
		C	A	E	L	Y1	Y2
N	Valid	24	24	24	24	24	24
	Missing	0	0	0	0	0	0
Mean		12,5000	14,4361	93,3750	46,9167	57,9308	9,0292
Median		12,5000	16,5000	5,0000	4,0000	63,5000	9,3750
Mode		1,00 ^a	19,00	5,00	4,00	77,00	9,56
Std. Deviation		7,07107	6,73368	202,80143	98,68479	25,07193	,91899
Variance		50,000	45,342	41128,418	9738,688	628,601	,845
Range		23,00	21,68	555,00	276,00	74,32	4,40
Minimum		1,00	1,32	4,00	1,00	5,68	5,47
Maximum		24,00	23,00	559,00	277,00	80,00	9,87
Sum		300,00	346,47	2241,00	1126,00	1390,34	216,70

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

1. Pertumbuhan Kredit (Y1)

Dalam penelitian ini pertumbuhan kredit diukur dengan membandingkan kredit suatu periode dengan periode sebelumnya.

$$G = \frac{K_t - K_{t-1}}{K_{t-1}}$$

Di mana :

K_t = total penjualan untuk periode t

K_{t-1} = total penjualan untuk periode t-1

Jumlah kredit yang diberikan atau dikeluarkan. Nilai Statistik deskriptif pertumbuhan kredit BRI yang menjadi sampel penelitian ditunjukkan dalam tabel 6.2.

Tabel 6.2.

Pertumbuhan Kredit

Keterangan	Besaran
Minimum	-95,97078
Maksimum	1092,342
Mean	57,93

Sumber: data diolah

Dari tabel di atas terlihat dari tahun 2001 – 2006 BRI dengan pertumbuhan kredit terkecil sebesar -95,97078 dan bekerja dengan pertumbuhan kredit terbesar sebesar 1092,342 . Rata-rata secara keseluruhan BRI bekerja dengan pertumbuhan kredit sebesar 57,93. Besarnya pertumbuhan kredit BRI tersebut akan dapat menimbulkan risiko yang besar.

2. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dalam penelitian ini CAR diukur dari Jumlah modal dibagi dengan ATMR dikalikan 100%. Nilai Statistik deskriptif CAR BRI yang menjadi sampel penelitian ditunjukkan dalam tabel 6.3.

Tabel 6.3.

Capital Adequacy Ratio

Keterangan	Besaran
Minimum	1,000
Maksimum	24
Mean	12.5

Sumber: data diolah

Dari data tersebut terlihat dari tahun 2001– 2006 BRI dengan CAR terkecil sebesar 1,000 dan bekerja dengan CAR terbesar sebesar 24. Rata-rata secara keseluruhan BRI bekerja dengan CAR sebesar 12,5. Besarnya CAR BRI tersebut akan dapat menimbulkan risiko yang kecil.

3. KAP

Dalam penelitian ini KAP diukur dari Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibagi dengan total aktiva produktif dikalikan 100%. Nilai Statistik deskriptif KAP BRI yang menjadi sampel penelitian ditunjukkan dalam tabel 6.4.

Tabel 6.4.

Aktiva Produktif

Keterangan	Besaran
Minimum	1.32
Maksimum	23
Mean	14.43

Sumber: data diolah

Dari tabel di atas terlihat dari 2001 – 2006 BRI dengan BDR terkecil sebesar 1,32 dan bekerja dengan BDR terbesar sebesar 23. Rata-rata secara keseluruhan BRI bekerja dengan BDR sebesar 14,43, besarnya KAP BRI tersebut akan dapat menimbulkan risiko yang kecil.

Dari hasil penilaian dengan melihat rata-rata yang merupakan nilai kredit faktor sebesar 14,43, maka kondisi BRI dilihat dari sisi KAP dikatakan sehat.

4. PPAP

Dalam penelitian ini PPAP diukur dari Penyisihan penghapusan Aktiva produktif dibagi dengan jumlah penyisihan aktiva produktif yang diklasifikasikan dikalikan 100%. Nilai Statistik deskriptif PPAP BRI yang menjadi sampel penelitian ditunjukkan dalam tabel 6.5.

Tabel 6.5.

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Keterangan	Besaran
Minimum	4,0000
Maksimum	559
Mean	93.37

Sumber: data diolah

Dari tabel di atas terlihat dari 2001 – 2006 BRI dengan PPAP terkecil sebesar 4.0000 dan bekerja dengan PPAP terbesar sebesar 559. Rata-rata secara keseluruhan BRI bekerja dengan PPAP sebesar 93,37, besarnya PPAP BRI tersebut akan dapat menimbulkan risiko yang kecil.

Dari hasil penilaian dengan melihat rata-rata yang merupakan nilai kredit faktor sebesar 93,37, maka kondisi BRI dilihat dari sisi PPAP dikatakan sehat (lebih dari 51%).

5. Return on Total Assets (ROA)

Dalam penelitian ini ROA diukur dari Laba sebelum pajak dibagi total aktiva dikalikan 100%. Nilai Statistik deskriptif ROA BRI yang menjadi sampel penelitian ditunjukkan dalam tabel 6.6

Tabel 6.6
Return On Asset

Keterangan	Besaran
Minimum	4
Maksimum	559
Mean	93,37

Sumber: data diolah

Dari tabel di atas terlihat dari 2001 – 2006 BRI dengan ROA terkecil sebesar 4 dan bekerja dengan ROA terbesar sebesar 559. Rata-rata secara keseluruhan BRI bekerja dengan ROA sebesar 93,37. Besarnya ROA BRI tersebut akan dapat menimbulkan risiko yang kecil.

Dari hasil penilaian dengan melihat rata-rata yang merupakan nilai kredit faktor sebesar 93,37%, maka kondisi BRI dilihat dari sisi ROA dikatakan sehat.

6. BOPO

Dalam penelitian ini BOPO diukur dari Jumlah biaya operasional dibagi Jumlah pendapatan operasional dikalikan 100%. Nilai Statistik deskriptif BOPO BRI yang menjadi sampel penelitian ditunjukkan dalam tabel 6.7.

Tabel 6.7.

Biaya Operasional

Keterangan	Besaran
Minimum	54,79366
Maksimum	62,15982
Mean	61,94756

Sumber: data diolah

Terlihat dari tahun 2001 –2006 BRI dengan BOPO terkecil sebesar 54,79366 dan bekerja dengan BOPO terbesar sebesar 62,15982. Rata-rata secara keseluruhan BRI bekerja dengan BOPO sebesar 61,94756. Besarnya BOPO BRI tersebut akan dapat menimbulkan risiko yang kecil.

Dari hasil penilaian dengan melihat rata-rata yang merupakan nilai kredit faktor sebesar 61,94756, maka kondisi BRI dilihat dari sisi BOPO dikatakan sehat (kurang dari 90,00%).

7. Cash Ratio (CR)

Dalam penelitian ini CR diukur dari Jumlah kredit yang diberikan dibagi dengan dana pihak ke tiga dikalikan 100%. Nilai Statistik deskriptif CR BRI yang menjadi sampel penelitian ditunjukkan dalam tabel 6.8.

Tabel 6.8.

Cash Ratio

Keterangan	Besaran
Minimum	0,00062
Maksimum	0,16768
Mean	0,0167541

Sumber: data diolah

Dari tabel di atas terlihat dari 2001 – 2006 BRI dengan CR terkecil sebesar 0,00062 dan bekerja dengan CR terbesar sebesar 0,16768. Rata-rata secara keseluruhan BRI bekerja dengan CR sebesar 0,0167541 besarnya CR BRI tersebut akan dapat menimbulkan risiko yang besar.

Dari hasil penilaian dengan melihat rata-rata yang merupakan nilai kredit faktor sebesar 0,0167541, maka kondisi BRI dilihat dari sisi CR dikatakan tidak sehat.

8. Loan Deposit to Ratio (LDR)

Dalam penelitian ini LDR diukur dari Jumlah kredit yang diberikan dibagi dengan dana pihak ke tiga dikalikan 100%. Nilai Statistik deskriptif LDR BRI yang menjadi sampel penelitian ditunjukkan dalam tabel 6.9.

Tabel 6.9.

Loan Deposit to Ratio

Keterangan	Besaran
Minimum	22,96768
Maksimum	22,78473
Mean	22,88839
Standar deviasi	0,03701481

Sumber: data diolah

Dari tabel di atas terlihat dari 2001– 2006 BRI dengan LDR terkecil sebesar 22,96768 dan bekerja dengan LDR terbesar sebesar 22,78473. Rata-rata secara keseluruhan BRI bekerja dengan LDR sebesar 22,88839. Besarnya LDR BRI tersebut akan dapat menimbulkan risiko yang besar.

Dari hasil penilaian dengan melihat rata-rata yang merupakan nilai kredit faktor sebesar 22,88839, maka kondisi BRI dilihat dari sisi LDR dikatakan sehat (kurang dari 90,00%).

6.2. Hasil Analisis Data

6.2.1. Pertumbuhan Kredit (Y1)

Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, sedangkan pengolahan data menggunakan SPSS 13.00.

Tabel 6.2.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	51,357	5,316		9,660	,000		
	C	1,076	,200	,304	5,369	,000	,387	2,581
	A	,162	,394	,044	,413	,685	,511	3,030
	E	,001	,050	,006	,014	,989	,507	3,609
	L	-,198	,104	-,780	-1,904	,072	,447	4,422

a. Dependent Variable: Y1

Langkah pertama adalah menyusun persamaan regresi

$$Y = 51,35 + 1,076 (C) + 0,162 (A) + 0,001 (E) - 0,198 (L)$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dianalisa sebagai berikut:

- Konstanta, menyatakan bahwa jika pertumbuhan kredit bernilai 0, maka rasio CAEL akan sebesar positif 51,357.
- Koefisien Regresi untuk variabel CAR sebesar positif 1,076, artinya bahwa setiap kenaikan CAR pada periode sebelumnya maka pertumbuhan kredit di tahun mendatang akan meningkat sebesar 1,076.
- Koefisien Regresi untuk variabel Asset sebesar positif 0,162, artinya bahwa setiap kenaikan Asset pada periode sebelumnya maka pertumbuhan kredit di tahun mendatang akan meningkat sebesar 0,162.
- Koefisien Regresi untuk variabel Earning sebesar positif 0,001, artinya bahwa setiap kenaikan Earning pada periode sebelumnya maka pertumbuhan kredit di tahun mendatang akan meningkat sebesar 0,001.
- Koefisien Regresi untuk variabel likuiditas sebesar negatif 0,198, artinya bahwa setiap kenaikan Likuiditas pada periode sebelumnya maka pertumbuhan kredit di tahun mendatang akan meningkat sebesar 0,198.

Kemudian dilakukan pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan uji F dan uji t, untuk lebih lengkapnya akan dianalisa sebagai berikut:

i. Uji F

Penentuan Hipotesa Nol dan Hipotesa Alternatif :

H_0 : Diduga secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara faktor CAR, Asset, Earning dan Likuiditas dengan pertumbuhan kredit.

H_A : Diduga secara bersama-sama ada pengaruh antara faktor CAR, Asset, Earning dan Likuiditas dengan pertumbuhan kredit

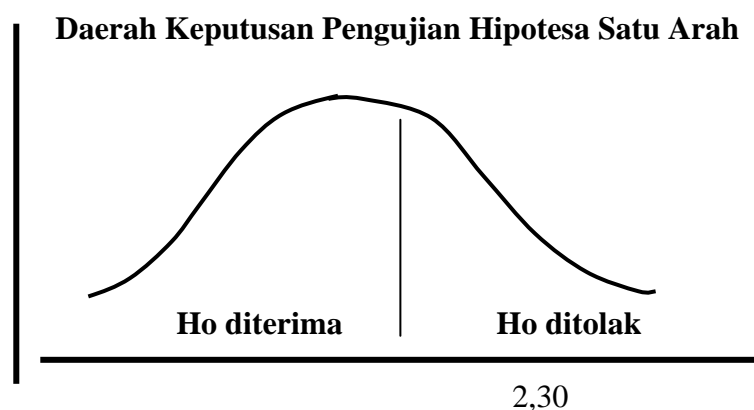
Dimana :

H_0 diterima atau H_1 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 ditolak atau H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5%

Gambar 6.2.



Tabel 6.3

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14117,615	4	3529,404	197,104	,000 ^a
	Residual	340,219	19	17,906		
	Total	14457,834	23			

a. Predictors: (Constant), L, C, A, E

b. Dependent Variable: Y1

Dari pengolahan komputer didapatkan nilai f hitung sebesar 197,104, dimana f tabel adalah sebesar 2,80. Hal tersebut berarti H_0 ditolak, karena f hitung $>$ f tabel, dan hal tersebut mengindikasikan bahwa secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara CAR, Asset, Earning dan Likuiditas dengan pertumbuhan kredit

ii. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara sendiri-sendiri ada pengaruh antara faktor CAR, Asset, Earning dan Likuiditas dengan pertumbuhan kredit. Pengujian dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Adapun prosedur pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesa Nol dan Hipotesa Alternatif

H_0 : Diduga secara sendiri-sendiri tidak ada pengaruh antara faktor CAR, Asset, Earning dan Likuiditas dengan pertumbuhan kredit

H_A : Diduga secara sendiri-sendiri ada pengaruh faktor antara faktor CAR, Asset, Earning dan Likuiditas dengan pertumbuhan kredit

Kriteria penerimaan:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima

$\alpha = 0,05$; $df = n-k-1$

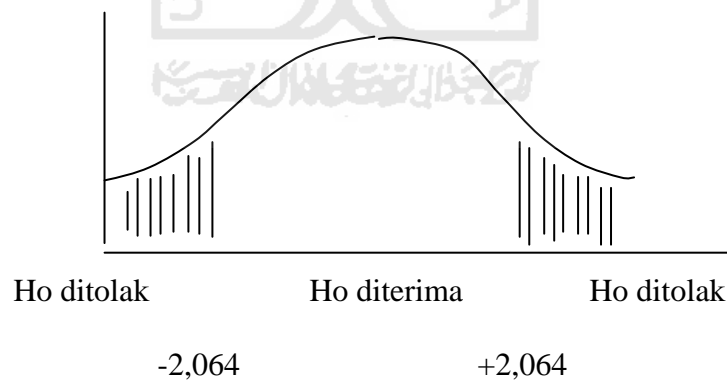
2. Menentukan Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

$\alpha = 5\%$

$n = 24$

Di peroleh $t_{tabel} 2,064$

Gambar 6.2
Daerah Keputusan Pengujian Hipotesa
Dua Arah



3. Uji Statistik

Pada hasil analisis terlihat bahwa t_{hitung} untuk setiap faktor yaitu sebagai berikut :

Dari hasil tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , yaitu:

Tabel 6.4.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	51,357	5,316		9,660	,000
C	1,076	,200	,304	5,369	,000
A	,162	,394	,044	,413	,685
E	,001	,050	,006	,014	,989
L	-,198	,104	-,780	-1,904	,072

a. Dependent Variable: Y1

$t_{hitung} (C) (5,369) > t_{tabel} (2,064)$ atau $0,000 < 0,05$, H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan faktor CAR terhadap pertumbuhan kredit pada BRI.

$t_{hitung} (A) (0,413) < t_{tabel} (2,064)$, H_0 ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara faktor Asset terhadap pertumbuhan kredit pada BRI.

$t_{hitung} (E) (0,014) < t_{tabel} (2,064)$, H_0 ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara faktor Earning terhadap pertumbuhan kredit pada BRI..

$t_{hitung} (L) (-0,198) < t_{tabel} (2,064)$, H_0 ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara faktor likuiditas terhadap pertumbuhan kredit pada BRI.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tidak ada pengaruh antara faktor CAR, Asset, Earning dan Likuiditas dengan pertumbuhan kredit. Sedang dari keempat variabel tersebut yang paling berpengaruh adalah CAR. Hal tersebut harus sangat diperhatikan oleh BRI karena dengan memperhatikan faktor yang paling dominan maka BRI dapat meningkatkan Kinerjanya .

6.3. Dana Pihak ketiga (Y2)

Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, sedangkan pengolahan data menggunakan SPSS 13.00.

Tabel 6.5.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	8,258	1,209		6,831	,000
	C	,040	,046	,305	,870	,395
	A	,011	,090	,078	,118	,907
	E	,002	,011	,423	,167	,869
	L	-,001	,024	-,131	-,052	,959

a. Dependent Variable: Y2

Langkah pertama adalah menyusun persamaan regresi

$$Y = 8,258 + 0,040 (C) + 0,011 (A) + 0,002 (E) - 0,001 (L)$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dianalisa sebagai berikut:

- f. Konstanta, menyatakan bahwa jika dana pihak ketiga bernilai 0, maka rasio CAEL akan sebesar positif 8,258.
- g. Koefisien Regresi untuk variabel CAR sebesar positif 0,040 artinya bahwa setiap kenaikan CAR pada periode sebelumnya maka dana pihak ketiga di tahun mendatang akan meningkat sebesar 0,040.
- h. Koefisien Regresi untuk variabel Asset sebesar positif 0,011 artinya bahwa setiap kenaikan Asset pada periode sebelumnya maka dana pihak ketiga di tahun mendatang akan meningkat 0,011.
- i. Koefisien Regresi untuk variabel Earning sebesar positif 0,002, artinya bahwa setiap kenaikan Earning pada periode sebelumnya maka dana pihak ketiga di tahun mendatang akan meningkat 0,002.

- j. Koefisien Regresi untuk variabel likuiditas sebesar negatif 0,001 artinya bahwa setiap kenaikan Likuiditas pada periode sebelumnya maka dana pihak ketiga di tahun mendatang akan meningkat 0,001.

Kemudian dilakukan pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan uji F dan uji t, untuk lebih lengkapnya akan dianalisa sebagai berikut:

i. Uji F

Penentuan Hipotesa Nol dan Hipotesa Alternatif :

H_0 : Diduga secara bersama-sama tidak ada pengaruh antara faktor CAR, Asset, Earning dan Likuiditas dengan dana pihak ketiga.

H_A : Diduga secara bersama-sama ada pengaruh antara faktor CAR, Asset, Earning dan Likuiditas dengan dana pihak ketiga

Dimana :

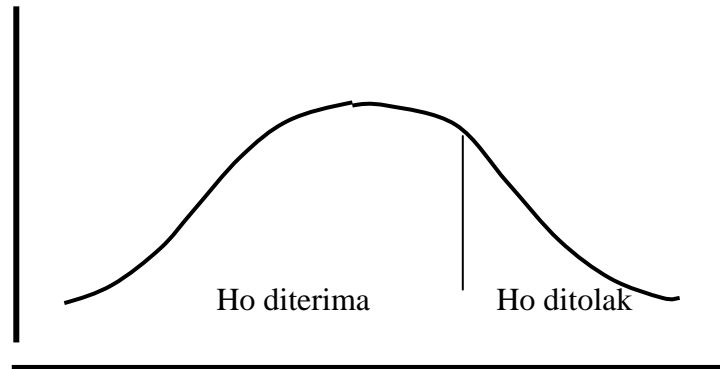
H_0 diterima atau H_1 ditolak apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 ditolak atau H_1 diterima apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Taraf signifikansi yang digunakan adalah sebesar 5%

Gambar 6.3.

Daerah Keputusan Pengujian Hipotesa Satu Arah



Tabel 6.6.
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,830	4	,457	,494	,740 ^a
	Residual	17,595	19	,926		
	Total	19,424	23			

a. Predictors: (Constant), L, C, A, E

b. Dependent Variable: Y2

Dari pengolahan komputer didapatkan nilai f hitung sebesar 0,494, dimana f tabel adalah sebesar 2,80. Hal tersebut berarti Ho ditolak, karena $f_{hitung} < f_{tabel}$, dan hal tersebut mengindikasikan bahwa secara bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan antara CAR, Asset, Earning dan Likuiditas dengan dana pihak ketiga

ii. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara sendiri-sendiri ada pengaruh antara faktor CAR, Asset, Earning dan Likuiditas dengan dana pihak ketiga. Pengujian dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Adapun prosedur pengujiannya adalah sebagai berikut :

4. Menentukan Hipotesa Nol dan Hipotesa Alternatif

Ho: Diduga secara sendiri-sendiri tidak ada pengaruh antara faktor CAR, Asset, Earning dan Likuiditas dengan dana pihak ketiga.

H_A: Diduga secara sendiri-sendiri ada pengaruh faktor antara faktor CAR, Asset, Earning dan Likuiditas dengan dana pihak ketiga.

Kriteria penerimaan:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho diterima atau Ha ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Ho ditolak atau Ha diterima

$\alpha = 0,05$; $df = n-k-1$

5. Menentukan Daerah Penerimaan dan Penolakan Hipotesis

$$\alpha = 5\%$$

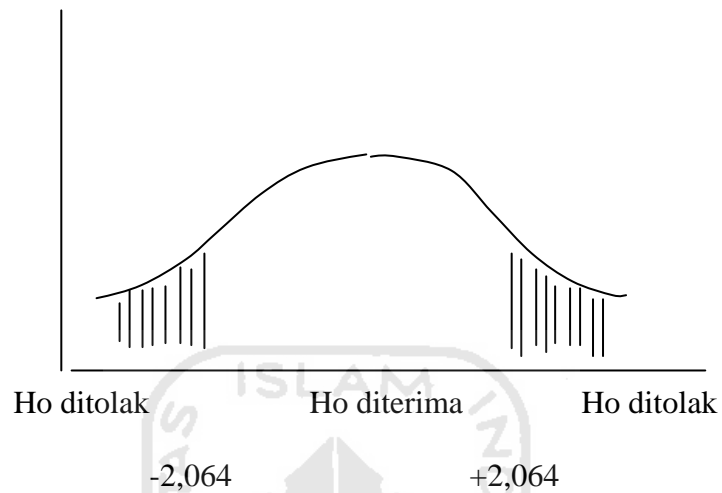
$$n = 24$$

Di peroleh t tabel 2,064

Gambar 6.4.

Daerah Keputusan Pengujian Hipotesa

Dua Arah



6. Uji Statistik

Pada hasil analisis terlihat bahwa t hitung untuk setiap faktor yaitu sebagai berikut :

Dari hasil tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel, yaitu:

Tabel 6.7.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,258	1,209		6,831	,000
C	,040	,046	,305	,870	,395
A	,011	,090	,078	,118	,907
E	,002	,011	,423	,167	,869
L	-,001	,024	-,131	-,052	,959

a. Dependent Variable: Y2

$t_{hitung} (C) (0,870) < t_{tabel} (2,064)$ atau $0,000 > 0,395$, H_0 ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan faktor CAR terhadap dana pihak ketiga pada BRI.

$t_{hitung} (A) (0,118) < t_{tabel} (2,064)$, H_0 ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara faktor Asset terhadap dana pihak ketiga pada BRI.

$t_{hitung} (E) (0,167) < t_{tabel} (2,064)$, H_0 ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara faktor Earning terhadap dana pihak ketiga pada BRI..

$t_{hitung} (L) (-0,052) < t_{tabel} (2,064)$, H_0 ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara faktor likuiditas terhadap dana pihak ketiga pada BRI.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tidak ada pengaruh antara faktor CAR, Asset, Earning dan Likuiditas dengan dana pihak ketiga. Sedang dari keempat variabel tersebut yang paling berpengaruh adalah CAR. Hal tersebut harus sangat diperhatikan oleh BRI karena dengan memperhatikan faktor yang paling dominan maka BRI dapat meningkatkan Kinerjanya .

6.4. Uji Asumsi Klasik

Dari persamaan regresi di atas, maka dilakukan uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji model persamaan regresi, sebagai berikut:

1. Uji Multikolinearitas

Hasil uji statistik terhadap perusahaan jasa (lihat lampiran) menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap asumsi klasik gejala multikolinearitas tidak terbukti. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Variance Inflation Factor (VIP) dari masing-masing variabel bebasnya rendah (lihat

lampiran) atau tidak lebih dari 4 atau 5 (William W Hines dan Douglas CM,1991).

2. Uji Autokorelasi

Deteksi terhadap gejala ini dapat dilakukan dengan pengujian Durbin-Waston, dengan prosedur pengujian sebagaimana yang dijelaskan pada bab III. Hal ini menunjukkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dengan melihat diagram scatterplot (lihat lampiran), dari gambar tersebut terlihat bahwa titik menyebar tidak membentuk suatu pola tertentu sehingga dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Kenormalan

Uji kenormalan pada penelitian ini menggunakan gambar P Plot, dimana titik-titik mendekati garis linear, sehingga data dapat dikatakan normal

6.5. PEMBAHASAN

Dari tabel di atas dengan taraf signifikan (α) sebesar 10 % (0,05), Secara parsial terlihat bahwa: CAR (X1) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa BRI memperhatikan besar kecilnya kredit yang akan dilakukan dalam melakukan aktivitas usahanya baik jangka panjang maupun jangka pendek meskipun kalau

dilihat dari sisi CAR kondisi BRI dikatakan sehat. Hasil ini mendukung hipotesis satu.

Asset (X2) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit artinya Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan perusahaan yang berhubungan dengan penggunaan dana dari sisi aktiva tidak mempengaruhi besarnya pinjaman yang diberikan oleh BRI. Sumber kredit BRI yang digunakan untuk aktivitas tersebut tidak hanya berasal dari modal asing tetapi dimungkinkan dari pos lain seperti dari modal sendiri, maupun penjualan aktiva tetap yang dilakukan perusahaan. Sehingga dilihat dari sisi KAP kondisi perusahaan dapat dikatakan sehat. Hasil mendukung hipotesis satu.

Earning (X3) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit, artinya Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan (lancar, macet, kurang lancar) yang ada dalam perusahaan tidak akan berpengaruh dengan besarnya pinjaman yang dilakukan oleh BRI. Sumber kredit BRI tidak hanya berasal dari kredit yang dilakukan (modal asing), dimungkinkan dari pos lain seperti modal sendiri. Dilihat dari sisi PPAP, kondisi BRI dikatakan tidak sehat, kemungkinan dipengaruhi oleh pengklasifikasian aktiva produktif dan BRI tidak melakukan penegasan dalam pengelolaan aktiva produktif (piutang) sehingga terjadi kemacetan yang relatif besar dibandingkan dengan yang lancar. Hasil mendukung hipotesis satu.

Likuiditas (X4) berpengaruh positif. Hasil ini menunjukkan bahwa laba bersih BRI merupakan salah satu sumber modal perusahaan, sehingga semakin besar laba yang diperoleh maka BRI semakin dapat mengembangkan atau

melakukan ekspansi terhadap aktivitas yang dilakukan. Apabila dilihat dari sisi ROA kondisi perusahaan kurang sehat, hal ini disebabkan jumlah keuntungan yang diperoleh BRI tidak dikelola secara baik, belum ada perimbangan antara penjualan dan keuntungan yang diperoleh sehingga BRI perlu melakukan kebijakan-kebijakan untuk masa yang akan datang, salah satunya menetapkan standar penjualan maupun keuntungan yang diperoleh pada masa yang akan datang. Hasil ini mendukung hipotesis satu.

Secara parsial terlihat bahwa: CAR (X1) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dana pihak ketiga. Hasil ini menunjukkan bahwa BRI tidak memperhatikan tabungan maupun deposito yang akan dilakukan dalam melakukan aktivitas usahanya baik jangka panjang maupun jangka pendek meskipun kalau dilihat dari sisi CAR kondisi BRI dikatakan sehat. Hasil ini mendukung hipotesis satu.

Asset (X2) tidak berpengaruh positif terhadap dana pihak ketiga artinya Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan perusahaan yang berhubungan dengan penggunaan dana dari sisi aktiva tidak mempengaruhi besarnya pinjaman yang diberikan oleh BRI. Sumber kredit BRI yang digunakan untuk aktivitas tersebut tidak hanya berasal dari modal asing tetapi dimungkinkan dari pos lain seperti dari modal sendiri, maupun penjualan aktiva tetap yang dilakukan perusahaan. Sehingga dilihat dari sisi KAP kondisi perusahaan dapat dikatakan sehat. Hasil mendukung hipotesis satu.

Earning (X3) berpengaruh positif terhadap dana pihak ketiga, artinya Hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya penyisihan penghapusan aktiva

produktif yang diklasifikasikan (lancar, macet, kurang lancar) yang ada dalam perusahaan tidak akan berpengaruh dengan besarnya pinjaman yang dilakukan oleh BRI. Sumber kredit BRI tidak hanya berasal dari kredit yang dilakukan (modal asing), dimungkinkan dari pos lain seperti modal sendiri. Dilihat dari sisi PPAP, kondisi BRI dikatakan tidak sehat, kemungkinan dipengaruhi oleh pengklasifikasian aktiva produktif dan BRI tidak melakukan penegasan dalam pengelolaan aktiva produktif (piutang) sehingga terjadi kemacetan yang relatif besar dibandingkan dengan yang lancar. Hasil mendukung hipotesis satu.

Likuidaitas (X4) tidak berpengaruh. Hasil ini menunjukkan bahwa laba bersih BRI merupakan salah satu sumber modal perusahaan, sehingga semakin besar laba yang diperoleh maka BRI semakin dapat mengembangkan atau melakukan ekspansi terhadap aktivitas yang dilakukan. Besarnya tabungan yang dilakukan oleh perusahaan bukan sumber utama kredit BRI., Keuntungan yang diperoleh digunakan untuk kegiatan operasi BRI, melakukan ekspansi, perbaikan struktur finansial, dibagikan kepada para pemegang saham, meskipun dilihat dari sisi ROA kondisi perusahaan kurang sehat, hal ini disebabkan jumlah keuntungan yang diperoleh BRI tidak dikelola secara baik, belum ada perimbangan antara penjualan dan keuntungan yang diperoleh sehingga BRI perlu melakukan kebijakan-kebijakan untuk masa yang akan datang, salah satunya menetapkan standar penjualan maupun keuntungan yang diperoleh pada masa yang akan datang. Hasil ini mendukung hipotesis satu.

Dari hasil tersebut diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja BRI dapat ditingkatkan melalui pertumbuhan kredit dibandingkan dana pihak

ketiga karena hasil korelasi antara pertumbuhan kredit (0,976 atau 97,6%) dengan dana pihak ketiga (0,094 atau 9,4%) lebih besar pengaruhnya pertumbuhan kredit atau CAR, Asset, Earning dan Likuiditas dapat meningkat apabila pertumbuhan kredit juga mengalami peningkatan atau dengan adanya pertumbuhan kredit yang tinggi maka kinerja BRI juga tinggi.



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. KESIMPULAN

1. Dengan taraf signifikan (α) sebesar 10 % (0,10), Secara parsial terlihat bahwa: CAR (X1) mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit ($\text{sig } t = 0,000 > \alpha = 0,10$). Hasil ini menunjukkan bahwa BRI memperhatikan besar kecilnya kredit yang akan dilakukan dalam melakukan aktivitas usahanya baik jangka panjang maupun jangka pendek meskipun kalau dilihat dari sisi CAR kondisi BRI dikatakan sehat. Hasil ini tidak mendukung hipotesis satu.
2. KAP (X2) tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit ($\text{sig } t = 0,685 > \alpha = 0,10$), artinya Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan perusahaan yang berhubungan dengan penggunaan dana dari sisi aktiva tidak mempengaruhi besarnya pinjaman yang diberikan oleh BRI. Sumber kredit BRI yang digunakan untuk aktivitas tersebut tidak hanya berasal dari modal asing tetapi dimungkinkan dari pos lain seperti dari modal sendiri, maupun penjualan aktiva tetap yang dilakukan perusahaan. Sehingga dilihat dari sisi KAP kondisi perusahaan dapat dikatakan sehat. Hasil tidak mendukung hipotesis satu.
3. PPAP (X3) tidak berpengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit ($\text{sig } t = 0,989 > \alpha = 0,10$), artinya Hasil ini

menunjukkan bahwa dengan adanya penyisihan penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan (lancar, macet, kurang lancar) yang ada dalam perusahaan tidak akan berpengaruh dengan besarnya pinjaman yang dilakukan oleh BRI. Sumber kredit BRI tidak hanya berasal dari kredit yang dilakukan (modal asing), dimungkinkan dari pos lain seperti modal sendiri. Dilihat dari sisi PPAP, kondisi BRI dikatakan tidak sehat, kemungkinan dipengaruhi oleh pengklasifikasian aktiva produktif dan BRI tidak melakukan penegasan dalam pengelolaan aktiva produktif (piutang) sehingga terjadi kemacetan yang relatif besar dibandingkan dengan yang lancar. Hasil tidak mendukung hipotesis satu.

4. ROA (X4) berpengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit ($\text{sig } t = 0,072 < \alpha = 0,10$). Hasil ini menunjukkan bahwa laba bersih BRI merupakan salah satu sumber modal perusahaan, sehingga semakin besar laba yang diperoleh maka BRI semakin dapat mengembangkan atau melakukan ekspansi terhadap aktivitas yang dilakukan. Besarnya kredit yang dilakukan oleh perusahaan bukan sumber utama kredit BRI., Keuntungan yang diperoleh digunakan untuk kegiatan operasi BRI, melakukan ekspansi, perbaikan struktur finansial, dibagikan kepada para pemegang saham, meskipun dilihat dari sisi ROA kondisi perusahaan kurang sehat, hal ini disebabkan jumlah keuntungan yang diperoleh BRI tidak dikelola secara baik, belum ada perimbangan antara penjualan dan keuntungan yang diperoleh sehingga BRI perlu melakukan kebijakan-kebijakan untuk masa yang akan datang, salah satunya menetapkan standar

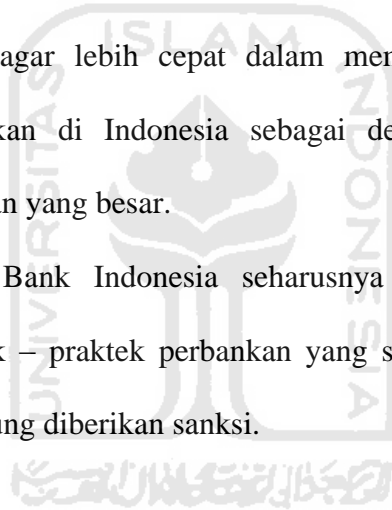
penjualan maupun keuntungan yang diperoleh pada masa yang akan datang,. Hasil ini tidak mendukung hipotesis satu.

5. CAR paling signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit.

7.2. SARAN

1. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya menggunakan analisis data yang berbeda dan bank yang berbeda, atau menggunakan beberapa bank agar lebih memahami baik dan buruknya kinerja antara bank satu dan bank lainnya.
2. Untuk mengetahui secara keseluruhan CAMEL maka lebih baik dicantumkan M nya/ Managemenya.
3. Untuk melihat keterkaitan antar variabel lebih baik menggunakan program SEM PLS sehingga tampak jelas keterkaitannya apakah termasuk mempunyai hubungan langsung atau tidak.
4. CAR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja BRI baik maka perlu dipertahankan.
5. BRI sebaiknya melakukan penegasan atau kebijakan dalam pengelolaan Aktiva Produktif (Piutang) agar tidak terjadi kemacetan yang relatif besar.
6. Apabila dilihat dari sisi ROA kondisi BRI dikatakan kurang sehat, maka BRI harus melakukan standar penetapan penjualan maupun keuntungan. Agar dalam jangka panjang BRI tidak mengalami kerugian yang besar.

7. CAR BRI harus mampu memperhatikan tabungan maupun deposito yang akan dilakukan dalam melakukan aktivitas usahanya. Supaya tidak mengalami resiko modal dalam jangka panjang.
8. Untuk jangka panjang BRI sebaiknya harus lebih bijaksana dalam mengalokasikan keuntungannya agar sesuai sasaran. Diharapkan juga semua perbankan di Indonesia agar memperhatikan hal tersebut.
9. Bagi nasabah agar lebih selektif dalam memilih bank sebagai tabungan dihari tua.
10. Bagi pemerintah agar lebih cepat dalam memperhatikan kinerja dan kesehatan perbankan di Indonesia sebagai devisa negara agar tidak mengalami kerugian yang besar.
11. Pemerintah dan Bank Indonesia seharusnya selalu waspada dalam menangani praktek – praktek perbankan yang sekiranya merugikan aset negara, agar langsung diberikan sanksi.



	2001			2002		2003		2004		2005	
CAR	1,316			17		23		20		21	
ASSET	542			5		5		5		2	
EARNING	ROA	265		4		5		6		6	
	BOPO	8,572	6120,509	80	0,05	67	0,0746	63	0,0952	63	0,0952
LDR	5,905			61		65		76		76	
DANA PIHAK KETIGA	30,498,434			35,825,721		39,656,627		61,782,694		71,564,184	



2006	
23	
4	
5	
68	0,0735
78	
71,564,184	

